
**INTERFERENSI BAHASA LAMAHOLOT DIALEK LEWOAWAN TERHADAP
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT DESA LEWOAWANG**

Pilipus Wai Lawet

Institut keguruan dan Teknologi Larantuka

Bartoldus Sora Leba

Institut keguruan dan Teknologi Larantuka

artholeba@gmail.com

Fransiska Jone Mare

Institut keguruan dan Teknologi Larantuka

ABSTRACT

This study aims to explain the interference of Lewoawan dialect Lamaholot language (SL) on the use of Indonesian (TL) by the people of Lewoawan Village. This study uses qualitative descriptive approach. Data collection was carried out using the technique of free-involved viewing, speaking, and note-taking. The researcher is the key instrument who is supported by some supporting instruments. The data collected is the utterances of Lewoawang dialect Lamaholot language. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings in this study could be presented as follows several types of interference namely phonological interference, syntactical interference and lexical interference. Phonological interference includes changing the pronunciation of the phoneme [ə] to [ɛ] and monophthongization. Syntactic interference occurs because Indonesian is spoken using the Lewoawan dialect of the Lamaholot language interrogative structure and also the use of affirming particles. Those particles that are often used in speaking are the particles *ka*, *to*, *ni* and *tu*. The particle '*ka*' is used to express the meaning of affirmation in interrogative sentences, the particle *to* is used to express indifference to what is conveyed, while the particles *ni* and *tu* express affirmation in demonstrative sentences that refer to place. Meanwhile, lexical interference includes the use of words.

Keywords: *interference, Lewoawang dialect, Lamaholot language, Indonesian language*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan interferensi bahasa Lamaholot dialek Lewoawan (B1) terhadap penggunaan bahasa Indonesia (B2) oleh masyarakat Desa Lewoawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Peneliti merupakan instrumen utama yang didukung oleh beberapa instrumen pendukung. Data yang dikumpulkan berupa tuturan bahasa Lamaholot dialek Lewoawan. Teknik yang digunakan

dalam menganalisis data adalah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa ada beberapa jenis interferensi yang disebabkan oleh masuknya unsur-unsur kebahasaan yang terlibat dari B1 ketika penutur menggunakan B2, yakni interferensi fonologis, interferensi sintaksis, dan interferensi leksikal. Interferensi fonologis mencakup perubahan pelafalan fonem /ə/ menjadi /ε/ dan perubahan bunyi diftong menjadi monoftong. Interferensi sintaksis terjadi karena bahasa Indonesia dituturkan menggunakan struktur kalimat bahasa Lamaholot dialek Lewoawan serta penggunaan partikel penegas. Partikel penegas yang sering dipakai dalam bertutur adalah partikel *ka*, *to*, *ni* dan *tu*. Partikel *ka* dipakai untuk menyatakan makna penegasan dalam kalimat interogatif, partikel *to* dipakai untuk menyatakan rasa ketidakpedulian terhadap apa yang disampaikan, sedangkan partikel *ni* dan *tu* menyatakan penegasan terhadap kalimat demonstratif yang mengacu pada tempat. Sedangkan interferensi leksikal mencakup penggunaan kata.

Kata kunci: *interferensi, Bahasa Lamaholot, dialek Lewoawang, Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Bahasa dan manusia sebagai pengguna bahasa (penutur dan petutur) merupakan dua aspek yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Tanpa bahasa, para pengguna tidak dapat berkomunikasi satu sama lain. Sebaliknya, tanpa pengguna, bahasa menjadi tidak bernilai atau tidak bermakna. Bahasa menjadi media yang sangat urgen dan mendasar bagi manusia dalam berinteraksi karena pada dasarnya bahasa merupakan komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan serta pendapat kepada orang lain (Walija, 1996:4), dan merupakan suatu sarana perhubungan rohani yang sangat penting dalam hidup bersama (Soejono, 1983:01).

Penggunaan bahasa oleh penutur dan petutur tidak sekedar berkaitan dengan komunikasi untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan serta pendapat orang lain, tetapi juga berkaitan dengan konteks kehidupan sosial di mana para pengguna bahasa berada. Aspek kehidupan sosial sebagai wadah terjadinya komunikasi antara penutur dan petutur memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang beragam. Hal ini menuntut para pengguna bahasa untuk tidak hanya menggunakan bahasa pertama (B1) atau bahasa ibunya, tetapi juga menguasai bahasa kedua (B2) tergantung pada konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut. Meski demikian, ketergantungan dalam penggunaan kedua Bahasa tersebut dapat menyebabkan terjadinya interferensi.

Interferensi tak lain merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua (Nababan, 1984). Hartman dan Stonk (dalam Alwasilah 1985) menyatakan bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Sementara itu, Jendra (1991) mengemukakan bahwa interferensi meliputi berbagai aspek kebahasaan, bisa menyerap dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata

bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan tata makna (semantik) (Suwito,1985). Selain itu, Nababan (1984) menyatakan bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Senada dengan itu, Chaer dan Agustina (1995) mengemukakan bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interferensi diartikan sebagai masuknya unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain yg mengakibatkan pelanggaran kaidah gramatika bahasa yg dimasukinya.

Berdasarkan realita di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah apa sajakah jenis interferensi dalam bahasa Lamaholot dialek Lewoawan terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Desa Lewoawan? Selain untuk menjawab permasalahan ini, penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji tentang interferensi bahasa Lamaholot terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara khusus pada masyarakat Desa Lewoawan.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat desa Leoawang. Data penelitian berupa tuturan Bahasa Lamaholot dialek Lewoawang. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, yakni reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang di atas, maka dalam bagian ini penulis akan menjawab tujuan dari penulisan karya ilmiah ini melalui deskripsi dan pembahasan terhadap pokok permasalahan tersebut berdasarkan data yang ada. Pokok permasalahan tersebut adalah jenis interferensi yang muncul berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat sebagai akibat dari adanya pengaruh bahasa Lamaholot dialek Lewoawan terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Desa Lewoawang.

1. Interferensi Fonologis

Interferensi pemakaian bahasa daerah Lamaholot dialek Lewoawang dalam penggunaan bahasa Indonesia nampak dalam pelafalan fonem [ə] menjadi [ɛ] dan monoftongisasi. Interferensi ini dapat dilihat dalam data di bawah ini.

a. Pelafalan fonem [ə] menjadi [ɛ]

Anak ini *bandəl* sekali.

[Anak ini *bandɛl* sekali]

Kami akan datang lagi pada bulan Septembər.

[Kami akan datang lagi pada bulan Septembɛr]

b. Monoftongisasi

Di sini tidak ada sungai.

[Di sini tidak ada sunge]

Mereka sudah pergi ke pantai

[Mereka sudah pergi ke pante]

Fonem [ə] seringkali dilafalkan dengan [ɛ] oleh masyarakat Desa Lewoawang karena setiap kosakata yang vocal [e]-nya terletak di suku kata terakhir selalu dilafalkan dengan [ɛ]. Hal inilah yang mempengaruhi pelafalan [ə] menjadi [ɛ] pada kata 'bandel' karena vocal [e] terdapat pada suku kata terakhir.

2. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa daerah) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Dalam penelitian ini interferensi sintaksis terjadi dalam penuturan kalimat interogatif, penggunaan pronomina dan penggunaan partikel penegas.

a. Penuturan Kalimat Interogatif

Interferensi sintaksis terjadi dalam penuturan kalimat interogatif karena bahasa Indonesia dituturkan menggunakan struktur kalimat bahasa Lamaholot dialek Lewoawan. Kalimat-kalimat tersebut antara lain:

Kau punya bapak nama siapa? (Bapa mo'en naran hege?)

Saya punya buku itu kau taruh di mana? (Buku go'en pe'en mo ta'o tea?)

Kau punya baju itu harga berapa? (Labu mo'en pe'en harga pira?)

Bentuk baku kalimat tersebut adalah:

Siapakah nama bapakmu?

Dimanakah kamu menaruh buku saya itu?

Berapakah harga bajumu itu?

Dalam kalimat tanya bahasa Lamaholot dialek Lewoawang, penggunaan kata tanya biasanya terletak pada akhir kalimat; kata tanya 'siapa' /hege/ pada kalimat pertama, kata tanya 'di mana' /tea/ pada kalimat kedua dan kata tanya 'berapa' /pira/ pada kalimat ketiga, sedangkan dalam kalimat tanya bahasa Indonesia kata tanya biasanya terletak pada awal kalimat.

b. Penggunaan pronomina

Penggunaan pronomina bahasa Lamaholot dialek Lewoawang dalam penuturan bahasa Indonesia juga menyebabkan terjadinya interferensi sintaksis. Berikut ini adalah data terkait penggunaan pronomina.

Mo pasti akan sukses. [Kamu pasti akan sukses.]

Tite harus satu hati supaya bisa atasi masalah ini. [Kita harus satu hati supaya bisa atasi masalah ini.]

Selamat siang *ema, bapa, kaka, ari*. [Selamat siang *Ibu, Bapak, Saudara, Saudari*.]

Berdasarkan data di atas, interferensi terjadi karena pronomina dalam setiap kalimat di atas menggunakan bahasa Lamaholot dialek Lewoawang. Penggunaan pronomina tersebut tidak hanya disebabkan oleh kebiasaan masyarakat setempat, tetapi lebih dari itu memiliki nilai penghargaan yang tinggi antara penutur dan petutur karena

pada dasarnya masyarakat Desa Lewoawang masih sangat menjunjung tinggi status sosial dalam kehidupan masyarakat setempat.

c. Penggunaan Partikel Penegas

Selain terjadi karena penuturan bahasa Indonesia menggunakan struktur kalimat bahasa Lamaholot dialek Lewoawang, interferensi sintaksis juga terjadi karena adanya penggunaan partikel penegas. Penggunaan partikel penegas dalam bahasa daerah Lamaholot dialek Lewoawang dimaksudkan untuk menegaskan sesuatu yang disampaikan. Penggunaannya disesuaikan dengan konteks tempat, waktu dan keadaan penutur dan lawan tutur. Partikel penegas tersebut adalah *ka*, *to*, *ni* dan *tu*.

1. Partikel penegas *ka*.

Partikel ini digunakan untuk menyatakan makna penegasan dalam kalimat interogatif.

A: "Heri mau datang ke sini."

B: "Iya *ka*? Kapan dia datang?"

A: "Sandal itu murah."

B: "Iya *ka*? Harga berapa?"

2. Partikel penegas *to*.

Partikel ini menyatakan rasa ketidakpedulian terhadap apa yang disampaikan.

A: "Katanya kamu tidak lulus ujian."

B: "Biar *to*, yang penting saya tetap sekolah."

A: "Dia sudah tidak mau berteman dengan kamu lagi."

B: "Sudah *to*, masih banyak teman yang lain."

3. Partikel penegas *ni* dan *tu*

Kedua partikel ini mengacu pada penegasan terhadap kalimat demonstratif yang menyatakan tempat. Dalam suatu kalimat, partikel ini selalu berada di belakang kata penunjuk atau demonstratif. Pengungkapannya didukung oleh bahasa non verbal, yakni penutur menunjukkan dengan jari tangan atau ungkapan non verbal lainnya yang mengacu pada tempat yang dimaksud.

A: "Di mana anak itu?"

B: "Itu *tu*, dia ada di situ."

A: "Kamu taruh di mana pisau itu?"

B: "Ini *ni*, saya taruh di sini."

3. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal dalam penelitian ini terjadi dalam penggunaan kata (leksikon) dan penggunaan pronomina dalam bahasa daerah Lamaholot dialek Lewoawan. Ada beberapa leksikon dan pronomina yang sudah melekat dan sering digunakan oleh masyarakat Desa Lewoawang ketika berbicara dalam bahasa Indonesia.

*Tidak apa-apa, Nak. **Ake** khawatir.* [Tidak apa-apa, Nak. **Jangan** khawatir.]

*Besok mereka akan tiba di **Lewo**.* [Besok mereka akan tiba di **Kampung**.]

*Kita harus sama-sama **tutu-koda** tentang masalah itu. [Kita harus **membicarakan** masalah ini secara bersama-sama]*

Kata 'ake', 'lewo', dan 'tutu-koda' sering digunakan dalam penuturan bahasa Indonesia oleh masyarakat Desa Lewoawang karena bagi mereka kata-kata tersebut memiliki nilai kesopanan ketika dituturkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka disimpulkan bahwa ada beberapa jenis interferensi yang disebabkan oleh masuknya unsur-unsur kebahasaan yang terlibat dari bahasa pertama ketika penutur menggunakan bahasa kedua, yakni interferensi fonologis, interferensi sintaksis dan interferensi leksikal. Interferensi fonologis mencakup perubahan pelafalan fonem /ə/ menjadi /ε/ dan perubahan bunyi diftong menjadi monoftong. Interferensi sintaksis terjadi ketika bahasa Indonesia dituturkan menggunakan kalimat interogatif, pronomina dan partikel penegas. Sementara itu, interferensi leksikal mencakup penggunaan kata (leksikon).

Kecenderungan dalam penggunaan dua bahasa, yakni bahasa Lamaholot dialek Lewoawan (B1) dan bahasa Indonesia (B2) oleh masyarakat Desa Lewoawan menyebabkan terjadinya interferensi. Untuk itu, melalui penelitian ini masyarakat Lamaholot secara khusus masyarakat Desa Lewoawan diharapkan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar tanpa harus memasukan unsur-unsur kebahasaan bahasa Lamaholot.

DAFTAR PUSTAKA

Ag. Soejono. 1983. Metodik Khusus Bahasa Indonesia. Bandung: Bina Karya.

Alwasilah, Chaedar, Drs. 1985. Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.

Anonim. 2015. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Kbbi.web.id.

Chaer, Abdul, 2004. Linguistik Umum. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Fishman, J.A. (ed.). 1968. Language Problem in Developing Nations. New York: Wiley.

----- 1972. Sociology of Language. Rowley Massachasetts: New Buy House
Publisher.

Hartman, R.R.K. dan F.C. Stork. 1972. Dictionary of Language and Linguistics. London : Applied
Science Publisher Ltd.

Jendra. I Wayan. 1991. Dasar-Dasar Sociolinguistik. Denpasar: Ikayana.

Nababan, P.W.J.. 1984. Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Suwito. 1985. Pengantar Awal Sociolinguistik. Surakarta: Henary Offset Solo.

Wijana, I Dewa Putu. 2006. Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Walija. 1996. Bahasa Indonesia dalam Perbincangan. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta
Press.